

Orasi Budaya dan Politik

RUH YOGYAKARTA UNTUK INDONESIA: BERBAKTI BAGI IBU PERTIWI

Kraton Yogyakarta, 7 April 2007

LATAR BELAKANG

BAIT lagu kebangsaan Indonesia Raya ciptaan W.R. Supratman: “.....*bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya.....*”, seharusnya dapat menyentuh hati, menginspirasi pikiran dan menggerakkan tindakan dari segenap anak bangsa untuk bangkit “**Berbakti Bagi Ibu Pertiwi**” meraih kejayaan bangsa.

Kini, di usia menjelang ke-62 tahun, Indonesia sudah menjadi Ibu Pertiwi yang tua-renta, seakan kehabisan energi dan kehilangan masa depannya. Indonesia, Ibu Pertiwi kita ini, dihancurkan oleh kepentingan-kepentingan yang menjual harga diri kita sebagai bangsa. Entahlah, mengapa kita menggadaikan negeri ini kembali ke kaum penjajah, yang sepanjang sejarah sudah kita lawan bersama.

Sekarang ini, Ibu Pertiwi sedang tertatih-tatih sambil menangis di tengah pertarungan global yang ketat dan keras. Kondisi ini terjadi, akibat penderitaan beruntun yang menghantam wajah Negeri ber-Sang Saka Merah-Putih ini. Memang, hidup penuh air mata seringkali menjadikan kita kebal, mungkin karena hilang harapan atau bahkan tidak peduli, sepertinya tidak ada yang perlu dipertaruhkan lagi.

Kini Ibu Pertiwi termenung sendiri, merana, menangis dan berdoa. Bukan saja karena melihat anak-anaknya sedang bertikai tiada henti. Tetapi, ia juga sedang mengandung bayi reformasi, yang belum juga kunjung lahir dari rahimnya. Kita

berdoa, semoga itu anak terakhir, dan menjadi Parikesit dalam menapaki era baru seperti episode Mahabarata.

Sekaranglah saatnya kita tunjukkan, bahwa kita mampu bangkit dari keterpurukan dan **“Berbakti Bagi Ibu Pertiwi”**, seperti John F. Kennedy yang mengatakan: *“Jangan bertanya apa yang sudah diberikan bangsa ini kepada kita, tetapi tanyakan apa yang sudah kita berikan terhadap bangsa ini”*¹.

Now is the right time in “Devoting to our Mother Land”.

RUH YOGYAKARTA UNTUK INDONESIA

KETIKA saya menerima gagasan akan digelar wacana tentang Keistimewaan DIY², ada perasaan bangga, karena pemrakarsanya adalah Kaum Muda, yang biasanya kurang peduli tentang hal-hal seperti itu. Serta-merta saya seperti tergugah untuk merefleksi kembali peristiwa hampir 80 tahun yang lalu, saat diselenggarakan Kongres Pemuda Ke-2. Ketika itu Kaum Muda Indonesia telah melahirkan wawasan kebangsaan dan mendorong percepatan menuju tercapainya Indonesia Merdeka.

Sejarah mencatat, Kongres itu melahirkan **“Soempah Pemoeda”** yang terkenal dengan ikrar **“Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa: Indonesia”**, yang oleh Pemuda Yamin disebut *“Roch Indonesia”*. Mungkin suasana inilah yang memberi inspirasi Kaum Muda Yogya saat itu, perlunya menegaskan kembali **“Semangat Keistimewaan Yogya”**. Barangkali sekarang ini ada kegayutannya jika menyebut **“Ruh Yogyakarta”** dalam kontribusinya terhadap “Ruh Indonesia”. Setidaknya dalam embrio gagasannya sudah terentang pada garis benang merahnya pada aspek historis yang harus diisi dengan kearifan budaya yang digali dari bumi sejarah Yogyakarta sendiri sejak menjadi Kota Revolusi dan Ibukota Republik.

¹ **HB X**, *“Bangunlah Jiwanya-Bangunlah Badannya, Berbakti Demi Ibu Pertiwi”*, *Keynote Speech*, Simposium Nasional, National Integration Movement Forum Kebangkitan Jiwa Jawa Tengah-Anand Krishna Centre Surakarta, Semarang, 23 Maret 2006.

² **HB X**, *“Keistimewaan Yogya di Mata Kaum Muda”*, *Keynote Speech*, Diskusi Panel, Pusat Studi Masyarakat Yogyakarta, 8 Maret 2004.

Sesungguhnya sudah lama, keinginan warga masyarakat untuk memiliki regulasi yuridis yang memadai guna mengatur kompleksitas predikat keistimewaan DIY, sebagai “Ruh Yogyakarta”. Tetapi sampai sekarang kandungan “ruh” keistimewaan itu belum juga terwujud.

Dalam upaya menyusun penyempurnaan regulasi dalam rangka keistimewaan DIY, setidaknya tiga “ruh” penting yang patut dipertimbangkan. **Pertama**, pemahaman yang komprehensif tentang sejarah DIY, baik sejarah masyarakat maupun pemerintahannya. **Kedua**, perkembangan kekinian, dengan munculnya pro dan kontra di masyarakat, di antara politisi dengan pandangan dan kepentingan politiknya serta pakar sejarah dan ketatanegaraan. **Ketiga**, persoalan status tanah-tanah di DIY yang belum mendapatkan kepastian hukum, yang akan punya implikasi luas di masyarakat pada masa yang akan datang.

From “the Soul of Yogyakarta” to enrich “the Soul of Indonesia”.

MAKNA DAN SUBSTANSI KEISTIMEWAAN

HARUS diakui, jika kita memang belum final merumuskan secara eksplisit tentang makna keistimewaan, maka adalah tugas kita bersama untuk menegaskan makna tersebut, agar kita memiliki kesamaan prinsip dan pemahaman. Padahal konstitusi telah mengamanatkan, bahwa pengakuan atas Keistimewaan sudah secara jelas dan tegas dinyatakan dalam UUD 1945 Pasal 18 beserta amandemennya. Demikian juga dengan sejumlah UU mengenai penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, termasuk UU No. 32 Tahun 2004.

Tahta Untuk Rakyat

Peneguhan tekad *Tahta Untuk Rakyat*, demikian juga *Tahta Bagi Kesejahteraan Kehidupan Sosial-Budaya Rakyat*, adalah komitmen Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang akan selalu membela kepentingan rakyat, dengan berusaha untuk bersama rakyat, dan memihak rakyat. *Tahta Untuk Rakyat* harus dipahami dalam konteks keberpihakan Kraton terhadap rakyat dalam rangka menegakkan keadilan dan kebenaran serta meningkatkan kualitas hidup rakyat. Oleh karena itu, *Tahta Untuk Rakyat* harus dipahami dalam penyikapan

Kraton yang diungkapkan dengan bahasa sederhana *Hamangku, Hamengku, Hamengkoni*.

Dengan demikian, *Tahta Untuk Rakyat* menegaskan hubungan dan keberpihakan Kraton terhadap Rakyat, sebagaimana tertuang dalam konsep filosofis “*Manunggaling Kawula-Gusti*”. Keberadaan Kraton karena adanya rakyat, sementara rakyat memerlukan dukungan Kraton agar terhindar dari eksploitasi yang bersumber dari ketidakadilan dan keterpurukan. Kraton tidak akan ragu-ragu memperlihatkan keberpihakan terhadap Rakyat, sebagaimana pernah dilaksanakan pada masa-masa Revolusi dulu.

The Substances of Yogyakarta Special Province are contained in Article 18 of the Constitution 1945 and its amendments, as well as contained in several Laws including Law Number 32 Year 2004.

SIKAP SPIRITUAL-KULTURAL

PADA intinya, dalam kita membangkitkan semangat bangsa dari krisis yang berkepanjangan ini, hendaknya kembali merevitalisasi khasanah lama yang sudah terpatery dalam sejarah perjuangan bangsa, karena di sana telah dengan lengkap memuat sumber moralitas, spirit maupun “ruh” ke Indonesiaan. Demikian juga dalam merunut Keistimewaan DIY, juga mengandung pesan dan penegasan terhadap makna tersirat dalam dokumen sejarah yang tak terbantahkan. Bukankah Bung Karno pernah berpesan: “**Janganlah sekali-kali meninggalkan sejarah?**”.

Itulah sekelumit nilai-nilai substansial yang sejatinya menandai ciri khas keistimewaan DIY berbeda dengan propinsi lain, yang ingin saya titipkan kepada seluruh Rakyat. Semua uraian itu sesungguhnya adalah sebuah renungan dan ajakan untuk mengkaji kembali sejarah keberadaan Pemerintahan DIY beserta Masyarakatnya.

Selanjutnya setelah saya pertimbangkan secara mendalam dengan laku spiritul memohon petunjuk-Nya, maka saya harus mengambil ketegasan **Sikap Spiritual-Kultural** yang saya tuangkan dalam sebuah **Pernyataan Sejarah**, sebagai berikut:

1. Dengan tulus ikhlas saya menyatakan tidak bersedia lagi menjabat sebagai Gubernur/Kepala Daerah Propinsi DIY pada purna masa jabatan tahun 2003-2008 nanti.
2. Selanjutnya saya titipkan Masyarakat DIY kepada Gubernur/Kepala Daerah Propinsi DIY yang akan datang.

***The Historical Statement of Sultan Hamengku Buwono X
as the Spiritual-Cultural StandPoint:***

1. ***With all my heart and soul, I sincerely declare that I am not willing to take hold of the Governor/Regional Leader of the Yogyakarta Special Province on the next post-period of 2003-2008.***
2. ***Furthermore, I entrust the people of Yogyakarta to the next Governor/Regional Leader of the Yogyakarta Special Province.***

SEBUAH RENUNGAN PESAN KESEJARAHAN

MAKA, guna menandai momentum Tasyakuran malam ini, saya ingin membacakan sebuah Renungan dan Pesan Kesejarahan melalui puisi "KESAKSIANKU".

Dengan mengucapkan *Bismillahhirahmannirahim*
kuguratkan kesaksianku:

*Sang Mandala berputar meninggalkan jejak-jejak sejarah
Tanpa berpaling berdasa warsa terlampaui
Zaman berganti mengikuti kala yang berganti
Hanya Dia yang tak terganti
Laa ilaaha'illallaah, Laa ilaaha'illallaah*

*Aku takkan bermakna tanpa mereka
Mereka yang memiliki arti
Mereka yang bersuara
Suara-suara yang jelas terdengar
Laa ilaaha'illallaah, Laa ilaaha'illallaah*

*Suara-suara itu kini makin keras terdengar
Bukan dari mulut semata, bukan dari kekosongan belaka
Suara-suara dari jiwa-jiwa yang ingin merdeka
Suara-suara kawula yang menyatu dengan alam raya
Allahu Akbar, Allahu Akbar*

*Itulah suara hati, suara nurani
dari mereka yang berjalan bersamaku
Guratanku adalah suara mereka
Jeritanku adalah jeritan mereka
Tangisku adalah tangis mereka
Ceriaku adalah ceria mereka
Hatiku adalah hati mereka jua.*

Melalui Sikap dan Pernyataan serta Renungan dan Pesan seperti itu, lewat guratan “Kesaksianku” ini, hendaknya “**Ruh Yogyakarta**” itu diaktualisasikan dengan ruh baru, ruh kemajuan, ruh demokrasi yang berkeadilan, sesuai akar budaya yang kita miliki dan tantangan masa depan.

Berkaitan dengan Malam Tasyakuran ini, Anand Krishna mengambil jalur penafsiran “*Jangka Jayabaya*” yang berbeda. *Jayabaya* mengajak kita untuk mentransformasi diri, mengalahkan ketakutan. Jangankan menantikan sosok “*Herumukti*”, seorang tokoh “dari langit” yang bersenjatakan trisula, tombak tajam bermata tiga: kebenaran, keadilan dan kejujuran, dia melihat *Jayabaya* berbicara mengenai kerinduan akan penemuan jatidiri setiap manusia Indonesia, yang sejatinya adalah kita-kita sendiri juga!

Tampaknya secara tematik ada relevansinya dengan acara malam ini, di mana kita-kita sendirilah yang harus menangkap makna tersirat dalam bait lagu perjuangan di awal tulisan ini: “**Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya**” -- membangun jiwa-raga guna “**Berbakti Bagi Ibu Pertiwi**”.

Kraton Yogyakarta, 7 April 2007

KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT,

HAMENGKU BUWONO X